

Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia Dalam Menghadapi Keanekaragaman Budaya Di Universiti Utara Malaysia

Reyhana Putri Wiedaningtyas

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
reyhana.22143@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Hilmy Aziz

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
muhammadaziz@unesa.ac.id

Abstrak

Keberagaman budaya dalam pendidikan internasional menuntut mahasiswa mampu beradaptasi dengan perbedaan bahasa, nilai, dan pola komunikasi di negara tujuan. Universiti Utara Malaysia (UUM) sebagai kampus multikultural menjadi ruang interaksi antarbudaya bagi mahasiswa dari berbagai negara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia serta menganalisisnya berdasarkan tahapan *stress-adaptation-growth* pada program pertukaran pelajar semester kedua tahun 2024/2025 di UUM. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi hermeneutik Gadamer. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman (2014), sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung sesuai Teori Adaptasi Lintas Budaya Young Yun Kim (2001). Pada tahap *stress*, mahasiswa menghadapi hambatan bahasa, perbedaan norma budaya, dan kesalahpahaman komunikasi. Pada tahap *adaptation*, mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung, membangun relasi lintas budaya, mempelajari budaya lokal, serta aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Pada tahap *growth*, mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, kepercayaan diri, toleransi, dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya tidak hanya mendukung penyesuaian diri di lingkungan baru, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi yang bermanfaat bagi kehidupan akademik dan profesional.

Kata kunci: Adaptasi komunikasi, komunikasi antarbudaya, mahasiswa Indonesia, pertukaran pelajar, UUM.

Abstract

Cultural diversity in international education requires students to adapt to differences in language, cultural values, and communication practices. As a multicultural university, Universiti Utara Malaysia (UUM) provides an intercultural environment where students from diverse backgrounds interact. This study aims to describe the intercultural communication adaptation strategies of Indonesian students and analyze them through the stress–adaptation–growth stages during the second-semester student exchange program of the 2024/2025 academic year at UUM. A qualitative approach using Gadamer's hermeneutic phenomenology was employed. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman (2014) interactive model, while data credibility was ensured through source triangulation. The findings indicate that students' adaptation followed the stress–adaptation–growth process proposed in Young Yun Kim's Cross-Cultural Adaptation Theory. During the stress stage, students encountered language barriers, cultural differences, and communication misunderstandings. In the adaptation stage, they used English as a common language, developed intercultural relationships, learned local cultural practices, and actively participated in academic and social activities. In the growth stage, students demonstrated improved intercultural communication competence, self-confidence, tolerance, and the ability to interact effectively in a multicultural environment. The study concludes that intercultural communication adaptation not only facilitates adjustment to a new environment but also strengthens competencies that support students' academic and professional development.

Keywords: Communication adaptation, Indonesian students, intercultural communication, student exchange, UUM.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong meningkatnya mobilitas mahasiswa antarnegara melalui berbagai program pertukaran pelajar sebagai bagian dari internasionalisasi pendidikan tinggi. Program tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman akademik di lingkungan internasional, tetapi juga menuntut kemampuan dalam beradaptasi dengan perbedaan

budaya, bahasa, serta pola komunikasi di negara tujuan (Safitri et al., 2025). Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa selama mengikuti program pertukaran pelajar.

Mahasiswa yang belajar di lingkungan multikultural dihadapkan pada keberagaman nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan komunikasi yang dapat memunculkan berbagai tantangan dalam proses interaksi.

Hambatan komunikasi, seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, komunikasi nonverbal, maupun norma sosial, sering kali menyebabkan kesalahpahaman serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Milyane et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi melalui komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa menjalani kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan internasional.

Universiti Utara Malaysia (UUM) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa Indonesia yang mengikuti program pertukaran pelajar. Lingkungan kampus yang multikultural mempertemukan mahasiswa dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam sehingga menuntut adanya kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik. Meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan geografis serta sejumlah kesamaan budaya, perbedaan aksen bahasa, istilah komunikasi, norma kesopanan, dan cara menyampaikan pendapat tetap berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa internasional masih menghadapi tantangan dalam proses adaptasi budaya. Badri et al. (2024)

menemukan bahwa mahasiswa Indonesia peserta program IISMA Vokasi di Taiwan mengalami hambatan bahasa, perbedaan komunikasi nonverbal, serta culture shock sebelum akhirnya mampu beradaptasi melalui dukungan sosial dan strategi komunikasi yang tepat. Penelitian Mardhiyyah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membantu mahasiswa internasional membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan multikultural. Sementara itu, Safhirah dan Misnawati (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa internasional di Malaysia tetap mengalami culture shock dan hambatan komunikasi meskipun memiliki kedekatan budaya dengan masyarakat setempat.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya atau hambatan adaptasi secara umum. Kajian yang mengulas secara mendalam mengenai bagaimana mahasiswa Indonesia mengembangkan strategi adaptasi komunikasi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus multikultural masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa selama proses adaptasi penting untuk menjelaskan bagaimana mereka membangun hubungan sosial serta menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Penelitian ini menggunakan Teori Adaptasi Lintas Budaya (Cross-Cultural Adaptation Theory) yang dikemukakan oleh Young Yun Kim (2001). Teori tersebut menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan melalui proses *stress*, *adaptation*, dan *growth* sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial melalui interaksi komunikasi. Teori ini digunakan untuk memahami proses adaptasi komunikasi yang dialami mahasiswa Indonesia selama mengikuti program pertukaran pelajar di Universiti Utara Malaysia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam menghadapi keberagaman budaya di Universiti Utara Malaysia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya mengenai proses adaptasi mahasiswa pertukaran pelajar di lingkungan pendidikan tinggi multikultural, sekaligus menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pendampingan yang mampu mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi hermeneutik yang

dikembangkan oleh Gadamer (1975). Metode ini dipilih karena bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa Indonesia dalam menjalani proses adaptasi komunikasi antarbudaya selama mengikuti program pertukaran pelajar di Universiti Utara Malaysia (UUM). Pendekatan fenomenologi hermeneutik memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna pengalaman informan melalui proses dialogis antara peneliti dan partisipan, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi adaptasi komunikasi yang mereka lakukan.

Subjek penelitian terdiri atas 10 mahasiswa Indonesia yang mengikuti program pertukaran pelajar di Universiti Utara Malaysia pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Informan dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dengan kriteria: (1) telah mengikuti program pertukaran pelajar di UUM, (2) mengalami secara langsung proses komunikasi antarbudaya selama berada di lingkungan akademik maupun sosial, (3) aktif mengikuti kegiatan akademik dan lintas budaya, (4) pernah menghadapi proses adaptasi budaya, serta (5) bersedia menjadi informan penelitian. Objek penelitian ini adalah strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan kampus multikultural Universiti Utara Malaysia.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2026 secara daring melalui **WhatsApp Call**, mengingat seluruh informan telah kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan program pertukaran pelajar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas dan interaksi mahasiswa selama mengikuti program pertukaran. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep *stress-adaptation-growth* dalam Teori Adaptasi Lintas Budaya Young Yun Kim (2001). Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara deskriptif sesuai tema-tema yang muncul, seperti hambatan komunikasi, proses adaptasi budaya, dan strategi komunikasi antarbudaya. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan Teori Adaptasi Lintas Budaya Young Yun Kim (2001) untuk memperoleh pemahaman

mengenai proses adaptasi komunikasi mahasiswa Indonesia di lingkungan multikultural.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari seluruh informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap transkrip wawancara dan hasil interpretasi agar sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang mengikuti program pertukaran pelajar di Universiti Utara Malaysia (UUM) mengalami proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara bertahap di lingkungan kampus multikultural. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh informan, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan pengalaman adaptasi komunikasi mahasiswa, yaitu: (1) keberagaman budaya sebagai konteks adaptasi, (2) karakteristik interaksi di lingkungan kampus, (3) strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa, (4) tantangan selama proses penyesuaian diri, dan (5) perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pertukaran pelajar.

Lingkungan multikultural UUM mempertemukan mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa lokal Malaysia maupun mahasiswa internasional dari berbagai negara. Keberagaman tersebut tercermin melalui perbedaan bahasa, aksen, nilai budaya, serta kebiasaan dalam kehidupan akademik dan sosial. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tantangan pertama yang mereka hadapi adalah memahami penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Inggris yang digunakan secara bergantian dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Selain itu, keberagaman latar belakang mahasiswa internasional juga menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda pada setiap situasi.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi komunikasi. Strategi yang paling banyak dilakukan meliputi membangun komunikasi interpersonal secara aktif, menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai lawan bicara, mempelajari budaya lokal melalui observasi, membangun sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, serta memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana komunikasi maupun pencarian informasi. Strategi tersebut dilakukan secara bersamaan sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi.

Meskipun demikian, proses adaptasi tidak berlangsung tanpa hambatan. Hambatan yang paling dominan adalah perbedaan bahasa dan aksen, diikuti oleh perbedaan nilai budaya, kesalahpahaman makna bahasa,

perbedaan sistem akademik, serta rasa kurang percaya diri pada masa awal mengikuti program. Namun, seluruh informan menyatakan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui interaksi yang berkelanjutan dengan mahasiswa lokal maupun mahasiswa internasional.

Setelah menyelesaikan program pertukaran pelajar, seluruh informan merasakan perubahan positif berupa meningkatnya kemampuan komunikasi antarbudaya, bertambahnya kepercayaan diri dalam berinteraksi, semakin terbukanya pemahaman terhadap keberagaman budaya, serta terbentuknya jaringan pertemanan internasional yang lebih luas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi lintas budaya memberikan kontribusi terhadap perkembangan kompetensi komunikasi dan pengembangan diri mahasiswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di Universiti Utara Malaysia berlangsung sesuai dengan **Cross-Cultural Adaptation Theory** yang dikemukakan oleh Young Yun Kim (2001), yaitu melalui tahapan *stress*, *adaptation*, dan *growth*.

Pada tahap **stress**, mahasiswa mengalami berbagai bentuk tekanan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, aksen, norma sosial, budaya akademik, serta kebiasaan sehari-hari. Hambatan tersebut memunculkan *culture shock* dan ketidakpastian komunikasi pada masa awal keberadaan

mereka di lingkungan baru. Meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan tersebut tidak secara otomatis mempermudah proses komunikasi karena masih terdapat perbedaan penggunaan bahasa, istilah, maupun cara berinteraksi.

Tahap berikutnya adalah **adaptation**, yaitu ketika mahasiswa mulai mengembangkan strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural. Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung, mempelajari budaya lokal melalui observasi, memperluas komunikasi interpersonal, memanfaatkan media sosial, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung secara aktif melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Kim (2001).

Selanjutnya, tahap **growth** ditunjukkan melalui perubahan yang dialami mahasiswa setelah berhasil melewati proses adaptasi. Peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya, bertambahnya rasa percaya diri, berkembangnya identitas interkultural, serta meluasnya jaringan sosial internasional menjadi indikator bahwa proses adaptasi tidak hanya membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga menghasilkan

perkembangan kompetensi komunikasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya tidak berlangsung secara linear, melainkan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat teori Young Yun Kim bahwa pengalaman menghadapi tekanan budaya akan mendorong individu untuk mengembangkan strategi komunikasi sehingga pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan kompetensi komunikasi antarbudaya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia selama mengikuti program pertukaran pelajar di Universiti Utara Malaysia berlangsung secara dinamis melalui tahapan *stress*, *adaptation* dan *growth* sebagaimana dijelaskan dalam Teori Adaptasi Lintas Budaya Young Yun Kim. Pada tahap *stress*, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan berupa perbedaan bahasa, aksen, norma budaya, sistem akademik, serta kebiasaan sosial yang memunculkan ketidakpastian dan *culture shock* pada masa awal adaptasi. Selanjutnya, pada tahap *adaptation*, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi komunikasi, seperti membangun komunikasi interpersonal secara aktif, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung, mempelajari

budaya lokal melalui observasi, memanfaatkan media sosial, serta membangun sikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Strategi tersebut membantu mahasiswa mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Proses adaptasi tersebut kemudian menghasilkan tahap *growth*, yang ditandai dengan meningkatnya kompetensi komunikasi antarbudaya, kepercayaan diri, pemahaman terhadap keberagaman budaya, serta terbentuknya jaringan sosial internasional. Temuan penelitian menegaskan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya tidak hanya membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi komunikasi dan kesiapan menghadapi lingkungan global.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi dan penyelenggara program pertukaran pelajar disarankan untuk memperkuat program pembekalan sebelum keberangkatan, khususnya terkait komunikasi antarbudaya, pemahaman budaya negara tujuan, serta strategi menghadapi *culture shock*. Selain itu, penyediaan program pendampingan atau *mentoring* selama mahasiswa menjalani program pertukaran dapat menjadi dukungan yang membantu proses adaptasi di lingkungan baru.

Bagi mahasiswa yang akan mengikuti program pertukaran pelajar, penting untuk mempersiapkan kemampuan

bahasa, memperluas wawasan mengenai budaya negara tujuan, serta mengembangkan sikap terbuka dan proaktif dalam membangun komunikasi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun nonakademik juga dapat mempercepat proses adaptasi dan memperluas jejaring internasional.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan informan dari berbagai negara tujuan atau program mobilitas internasional yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan adaptasi, seperti kompetensi bahasa, dukungan sosial, literasi digital, maupun pemanfaatan media komunikasi dalam proses adaptasi di lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, R. A. R., Karimah, K. El, & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 1-15. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.257>
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Sheed & Ward.

- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. SAGE Publications.
- Mardhiyyah, Ahmat, M. A. H., Ardha, B., & Said, A.-M. B. A. (2022). Intercultural communication competence: A case study of international students' intercultural intelligence in Malaysia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 17–28.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2542>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., Nofiasari, W., Haerany, A., Fitriyah, N., Subandi, Y., Rakhman, C. U., Framanik, N. A., Putri, D. M., Rizkia, N. D., & Mustika, A. (2023). *Komunikasi Antarbudaya* (A. Masruroh (ed.)). Widina Media Utama.
- Safhirah, R. N. R., & Misnawati, D. (2024). Komunikasi Antar Budaya Pertukaran Pelajar Universitas Binadarma Palembang dan University Selangor Malaysia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2721–2731.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1800>
- Safitri, D. G. L., Adhe, K. R., Widayanti, M. D., Nashirah, S. Z., & Wisnain, I. (2025). Meningkatkan Kompetensi Global melalui Mobilitas Internasional Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Mobilitas Akademik*, 2(1), 1–14.
- Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia Dalam Menghadapi Keanekaragaman Budaya Di Universiti Utara Malaysia**